

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, TAHUN 2012-2016

Yohanes Jimirano Ama Gate; Bambang Suropto

E-mail: yohanes_jag@gmail.com

ABSTRACT

Financial performance is one of the factors that affect the stock price of go public companies. Stock price is the value of a stock that reflects the resource of the company that issued the stock, where changes or fluctuations were largely determined by the strength of supply and demand that occurs influenced by several factors, one of which one of that is the company's performance that measured by the companies of financial statements using financial ratios. Financial ratios consist of liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios, activity ratios, and market value ratios. This study aims to reveal the effects of financial performance on the stock price of manufacture company in industrial sector consumption commodity listed in IDX within 5 years (2012-2016). This research employed an associative approach using causality research design that aims to determine the effect (one-way relationship) of the independent variable on the dependent variable. This study used purposive sampling technique to obtain 28 companies that were used as research samples. The data were obtained from financial report issued by IDX and stock price list published by finance.yahoo.com. The data then were analyzed using panel data analysis in the form of random effect regression. The results showed that the variables Return On Equity (ROE), Inventory Turnover (ITO), and Price Earnings Ratio (PER) had a positive and significant effect on stock prices with $\alpha = 0.05$. While the other variables, Current Ratio

(CR) and Debt to Equity Ratio (DER) did not affect the stock price of manufacture company in industrial sector consumption commodity.

Keywords: current ratio, debt to equity ratio, return on equity, inventory turnover, price earnings ratio, stock price

JEL Classification: G32, L25

PENDAHULUAN

Menurut Azis, Mintarti, dan Nadir (2015: 15), pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, dan instrumen derivatif lainnya. Pasar modal Indonesia khususnya saham saat ini mulai banyak dikenal masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap investasi demi pemerataan dan kemakmuran ekonomi sudah mulai terlihat. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor saham mengalami kenaikan sebesar 19 persen dari 364.465 per akhir Desember 2014 menjadi 433.607 per 28 Desember 2015. Meningkatnya jumlah investor ini juga menandakan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal Indonesia. Perkembangan pasar modal Indonesia saat ini tidak lepas dari kerja keras Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan juga para anggota bursa (sekuritas) dalam

melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat.

Instrumen yang paling populer di kalangan para investor adalah saham karena merupakan instrumen yang memiliki peluang *return* paling tinggi. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 5), saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Para pemodal atau investor mempunyai tujuan tertentu dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan berupa *dividen* atau *capital gain*. *Dividen* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan *capital gain* merupakan selisih keuntungan yang diperoleh dari penjualan saham karena harga jual lebih tinggi dari harga beli.

Harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham. Motivasi atau tujuan para investor tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Ada investor yang ingin mendapatkan keuntungan jangka pendek yang diperoleh dengan mendapatkan *capital gain*. Investor tersebut harus melihat fluktuasi harga saham yang terjadi di pasar modal. Ada juga investor yang ingin mendapatkan keuntungan jangka panjang, yaitu dengan memperoleh *dividen*. Investor tersebut tidak terlalu menghiraukan fluktuasi harga yang terjadi di pasar modal dalam jangka pendek, melainkan lebih memperhatikan perkembangan kondisi keuangan perusahaan jangka panjang.

Menurut Husnan (2009:307), analisis fundamental memprediksi harga saham di masa yang akan datang dengan cara mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dengan menghubungkan variabel-variabel sehingga mengetahui perkiraan harga saham. Salah satu indikator adalah kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2012: 2) kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Analisis kinerja keuangan memungkinkan investor memahami sifat dasar dan karakteristik operasional perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari laporan

keuangan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2013) ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio manajemen utang, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar. Sedangkan rasio keuangan menurut Farah Margaretha (2011: 24) antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Berdasar kedua pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, dan rasio nilai pasar.

Penelitian Wicaksono (2013) menghasilkan simpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel CR dan ROE terhadap harga saham. Muriani (2008) dalam tesisnya yang menggunakan sampel industri konstruksi terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuktikan bahwa variabel ITO dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kusumawardani (2011) dalam penelitiannya tentang harga saham dengan menggunakan sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hasilnya variabel PER, ROE, DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Safitri (2013) dalam penelitiannya tentang harga saham yang menggunakan sampel harga saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index menghasilkan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011.

Ratri (2015) menyatakan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh positif terhadap harga saham pada $\alpha = 0,05$. ROE berpengaruh positif terhadap harga saham pada $\alpha = 0,10$. Variabel ITO berpengaruh positif terhadap harga saham pada $\alpha = 0,10$. Variabel yang lain yaitu CR dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT. Secara simultan CR, DER, ROE, ITO, dan PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT pada $\alpha = 0,01$. Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,4164 yang artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 41,64% sedangkan sisanya sebesar 58,36% dijelaskan oleh variabel bebas lain di luar model. Sudah banyak penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Peneliti melakukan penelitian yang sama

karena ingin membandingkan penelitian terdahulu dengan sampel pada industri dan tahun yang berbeda, yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan tahun penelitian 2012-2016.

Mulai tahun 2011 sampai 2014 pertumbuhan industri manufaktur di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan tersebut dipicu oleh meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatnya investasi di sektor manufaktur (Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Perindustrian 2014). Pertumbuhan industri manufaktur yang lebih tinggi dibandingkan produk domestik bruto nasional, salah satunya disebabkan oleh dorongan dari pertumbuhan industri manufaktur sektor barang konsumsi sebagai kontributor terbesar terhadap industri manufaktur. Tahun 2014 merupakan kontribusi tertinggi bagi sektor barang konsumsi terhadap pertumbuhan industri manufaktur sebesar 39,33 persen dan terendah pada tahun 2012 sebesar 36,28 persen.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga masih cukup tinggi. Sejak tahun 2011-2014 pertumbuhan konsumsi rumah tangga berada di atas rata-rata 6 tahun ke belakang. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Indonesia mempunyai daya beli yang cukup tinggi. Daya beli yang cukup tinggi disebabkan oleh komposisi tenaga kerja yang membaik dan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang meningkat (Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2014).

Pertumbuhan industri manufaktur yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produk domestik bruto nasional mulai tahun 2011-2014 dengan kontributor terbesar sektor barang konsumsi bagi pertumbuhan industri manufaktur dan tingkat konsumsi masyarakat yang cukup tinggi tentunya membuat investor secara agregat memperhatikan sektor barang konsumsi sebagai pilihan alternatif investasi sehingga analisis kinerja keuangan pada sektor industri ini cukup penting bagi investor. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh CR, DER, ROE, ITO, dan PER terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI)

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Azis, Mintarti, dan Nadir (2015: 15) pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan

jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, dan instrumen derivatif lainnya. Tempat yang di-gunakan untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan tersebut adalah bursa efek (arti dari pasar modal secara fisik). Di Indonesia saat ini ada satu bursa efek yang beroperasi, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terletak di Jakarta.

Tujuan investor menginvestasikan dananya di pasar modal selain memperoleh keuntungan jangka pendek dan jangka panjang adalah untuk memperoleh tambahan pendapatan sehingga dapat meningkatkan konsumsi untuk masa yang akan datang. Tujuan investor yang lain adalah untuk mengurangi tekanan inflasi sehingga dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan. Keputusan investasi terhadap harga suatu saham dilakukan dalam bentuk keputusan menjual atau membeli saham. Ketika nilai intrinsik dari suatu saham telah diketahui dan membandingkannya dengan harga pasar saham akan diperoleh suatu kesimpulan apakah investor harus menjual saham, membeli saham, atau tetap mempertahankan saham tersebut.

Dasar keputusan investor dalam berinvestasi yaitu mempertimbangkan berapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh dan risiko yang dihadapi. Tingkat pengembalian adalah keuntungan dari berinvestasi. Tingkat pengembalian dapat dibedakan menjadi dua yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dan tingkat pengembalian yang terjadi (*realized return*). Tingkat pengembalian yang diharapkan adalah perkiraan besarnya pengembalian di masa yang akan datang atas adanya investasi yang dilakukan saat ini, sedangkan tingkat pengembalian yang terjadi adalah tingkat pengembalian yang diterima oleh investor atas investasi yang dilakukan di masa lalu.

Risiko adalah tingkat pengembalian aktual ketika berinvestasi berbeda dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Seorang investor mempunyai preferensi yang berbeda-beda terhadap besar kecilnya risiko, yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap investor tersebut. Investor yang berani, akan mengambil risiko yang tinggi dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Sebaliknya dengan investor yang takut menanggung risiko yang tinggi tidak akan dapat mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi pula.

Menurut Murhadi (2009) risiko investasi terdiri dari 2 komponen yaitu *systematic risk* dan *unsystematic risk*. *Systematic risk* atau risiko yang tidak dapat didiversifikasi atau bisa disebut dengan risiko pasar adalah risiko yang dihadapi oleh semua perusahaan di pasar secara keseluruhan dan tidak dapat dikendalikan. Risiko pasar ini seperti inflasi, risiko kurs dan risiko tingkat suku bunga. *Unsystematic risk* atau risiko yang dapat didiversifikasi adalah risiko yang berasal dari perusahaan itu sendiri dan berpengaruh terhadap harga saham.

Preferensi investor yang satu dengan yang lain berbeda. Menurut Muhamad Samsul (2006) ada 3 tipe investor yaitu *risk taker*, *risk averter* dan *risk moderate*. Tipe investor yang *risk taker* adalah investor yang berani mengambil risiko. Tipe investor yang *risk averter* adalah investor yang takut atau enggan menghadapi risiko, sedangkan tipe investor *risk moderate* adalah tipe investor yang mau menanggung risiko jika sebanding dengan tingkat pengembalian yang akan diperoleh nanti. Hubungan antara tingkat risiko yang dihadapi dengan tingkat pengembalian yang diharapkan merupakan hubungan yang linier atau bersifat searah. Artinya semakin besar risiko yang dihadapi maka semakin besar pula tingkat pengembalian yang akan diterima, demikian sebaliknya.

Menurut Rudianto (2013: 189) kinerja keuangan yaitu, hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Sedangkan menurut Fahmi (2012: 2) kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Berdasar ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Penelitian Wicaksono (2013) menunjukkan bahwa variabel CR, ROE, dan *total assets turnover*

mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Variabel bebas yang lain seperti DER, suku bunga, kurs valuta asing dan inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Sementara variabel kas dividen mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Secara simultan, variabel CR, DER, total *asset turnover*, roe, suku bunga, kurs valuta asing, inflasi dan kas dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan ada beberapa variabel yang sama (CR, ROE dan harga saham).

Penelitian Muriani (2008) menunjukkan bahwa variabel *Inventory Turnover (ITO)* dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri konstruksi terbuka di Bursa Efek Indonesia. Sementara variabel *day sales out standing*, *fixed assets turnover*, *return on assets*, dan *total assets turnover* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham pada industri konstruksi terbuka di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa manajemen aset dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri konstruksi terbuka di Bursa Efek Indonesia. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan ada beberapa variabel yang sama (ITO, ROE dan harga saham).

Penelitian Kusumawardani (2011) menunjukkan variabel *earnings per share (EPS)*, *price earnings ratio (PER)*, *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on assets (ROA)* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Variabel yang lain seperti *financial leverage (FL)*, *current ratio (CR)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel harga saham sendiri berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan LQ45. Secara simultan variabel EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA mempunyai pengaruh terhadap harga saham dan berdampak dengan kinerja perusahaan LQ45. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga

saham dan ada beberapa variabel penelitian yang sama (PER, ROE, DER, CR dan harga saham).

Penelitian Safitri (2013) menunjukkan bahwa EPS, PER dan MVA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dalam kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2008-2011. Variabel lainnya seperti ROA dan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dalam kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2008-2011. Secara simultan, variabel EPS, PER, ROA, DER, dan MVA berpengaruh terhadap harga saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan ada beberapa variabel penelitian yang sama (PER, DER dan harga saham).

Penelitian Ratri (2015) menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada $\alpha = 0,05$. ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada $\alpha = 0,10$. Variabel ITO berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada $\alpha = 0,10$. Variabel yang lain yaitu CR dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT. Secara simultan CR, DER, ROE, ITO, dan PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT pada $\alpha = 0,01$. Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,4164 yang artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 41,64% sedangkan sisanya sebesar 58,36% dijelaskan oleh variabel bebas lain diluar model. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan variabel penelitiannya sama (CR, DER, ROE, ITO, PER dan harga saham).

CR dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena CR yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan kebutuhan sekarang, begitu juga sebaliknya. Hal ini diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan membayar utang-utang jangka pendek (Brigham dan Houston, 2006: 96). Semakin besar CR yang dimiliki menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya yang nantinya akan mempengaruhi performa perusahaan. Apabila performa perusahaan semakin baik, maka harga saham pada perusahaan dapat membaik juga. Hal inilah yang dapat meyakinkan investor untuk membeli saham perusahaan

tersebut. Dalam penelitian Wicaksono (2013) dan Prihantini (2009) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

DER dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (utang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio utang terhadap modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Jika DER yang terlalu tinggi maka menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012: 158). Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga utang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista & Astohar (2012), Hatta & Dwiyanto (2012), Rafique (2012), serta Sakti (2010).

Terdapat pandangan berbeda mengenai nilai DER. Tingkat utang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham yang diterima pemegang saham. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hutagaol (2012) serta Susilowati & Turyanto (2011).

ROE dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena ROE mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi

rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ratih (2013) yang menemukan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Keterkaitan antara ROE dengan harga saham dikemukakan oleh Higgins (1990: 59) dalam Suchitra (2006) menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara ROE dan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan nilai buku saham perusahaan, begitu juga hasil penelitian Wicaksono (2013), Muriani (2008), dan Ratri (2015) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, jadi antara ROE dengan harga saham mempunyai hubungan positif dimana ROE yang tinggi cenderung harga saham juga akan tinggi. Hal ini akan mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh pemegang saham.

ITO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Semakin besar rasio ini maka baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Menurut Brigham dan Houston (2006: 97) rasio perputaran persediaan adalah rasio manajemen aset yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan. Rasio perputaran persediaan ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaannya yaitu dengan menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun (Ang, 1997: 18). Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2006: 97). Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin

cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham menjadi meningkat.

PER dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena PER digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, begitu juga sebaliknya perusahaan yang memiliki PER yang rendah biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah (Sulaiman dan Hadi, 2004). Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, dan *capital gain* juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena *capital gain* dihitung dari selisih antara harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa PER yang tinggi akan mengakibatkan harga saham naik. Dari argumentasi di atas, maka disimpulkan PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikuatkan dengan bukti empiris dari penelitian Kusumawardani (2011) dan Safitri (2013) yang menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1:** CR berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H2:** DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H3:** ROE berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H4:** ITO berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H5:** PER berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Berdasar tingkat eksplanasinya penelitian ini

bersifat asosiatif yang berbentuk kausalitas bertujuan untuk mengetahui pengaruh (hubungan satu arah) dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan input data tahun 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 hingga selesai.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 61). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dinotasikan dengan Y. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013: 61). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah CR, DER, ROE, ITO, dan PER.

Kinerja keuangan adalah pencapaian keberhasilan perusahaan pada periode tertentu yang dapat digambarkan dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Harga saham adalah harga saham di bursa saham pada saat penutupan (*closing*). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham bulanan yang kemudian dijadikan data tahunan dengan cara menjumlahkan seluruh harga saham

bulanan kemudian dibagi dengan jumlah bulan pada tahun tersebut.

Current Ratio (CR) = Aset Lancar/Utang Lancar

Debt to Equity Ratio (DER) = Total Utang/Modal Sendiri

Return On Equity (ROE) = Laba Bersih/Ekuitas

Inventory Turnover (ITO) = HPP/Persediaan

Price Earning Ratio (PER) = Harga per saham/Laba per saham

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar perusahaan tersebut sebagai berikut:

Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian yaitu sebagai berikut 1) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun penelitian; 2) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun penelitian; 3) perusahaan yang mempunyai kelengkapan data variabel yang dibutuhkan selama periode tahun penelitian; 4) perusahaan yang tidak melakukan *stock split* selama periode tahun penelitian.

Berdasar kriteria sampel tersebut terdapat 28 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang digunakan untuk penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut:

Tabel 1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
2.	ALTO	Tri Bayantita Tbk, PT	10 Juli 2012
3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT	9 Juli 1996
4.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	5 Mei 2017
5.	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT	12 Februari 1984
6.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk, PT	22 Juni 2017
7.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	7 Oktober 2010
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	14 Juli 1994
9.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	17 Juni 1994
10.	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT	4 Juli 1990

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
11.	PSDN	Prashinda Aneka Niaga Tbk, PT	18 Oktober 1994
12.	ROTI	Nippon Indosari Corporando Tbk, PT	28 Juni 2010
13.	SKBK	Sekar Bumi Tbk, PT	5 Januari 1993 Relisting 28 September 2012
14.	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	8 September 1993
15.	STTP	Siantar Top Tbk, PT	16 Desember 1996
16.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	2 Juli 1990
17.	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
18.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
19.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	5 Maret 1990
20.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
21.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
22.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
23.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
24.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
25.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
26.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
27.	SCPA	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
28.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	8 Juni 1990
29.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (Saham Biasa)	29 Maret 1983
30.	SQBI	Taisho Pharmateucital Indonesia Tbk (Saham Preferen)	29 Maret 1983
31.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Juni 1994
32.	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Water Indonesia TBK, PT)	13 Juni 1994
33.	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Desember 2015
34.	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Januari 2011
35.	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995
36.	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
37.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
38.	CINT	Chitose International Tbk, PT	27 Juni 2014
39.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk, PT	28 Oktober 1993
40.	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk, PT	17 Oktober 1994
41.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk, PT	21 Juni 2017

Sumber: www.sahamok.com

Tabel 2
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Yang Digunakan Sebagai Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
2.	ALTO	Tri Bayantita Tbk, PT	10 Juli 2012
3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT	9 Juli 1996
4.	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT	12 Februari 1984
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	7 Oktober 2010
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	14 Juli 1994
7.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	17 Juni 1994
8.	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT	4 Juli 1990
9.	ROTI	Nippon Indosari Corporando Tbk, PT	28 Juni 2010
10.	STTP	Siantar Top Tbk, PT	16 Desember 1996
11.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	2 Juli 1990
12.	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
13.	HMSA	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
14.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	5 Maret 1990
15.	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
16.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
17.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
18.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
19.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
20.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
21.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
22.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Juni 1994
23.	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Water Indonesia TBK, PT)	13 Juni 1994
24.	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Januari 2011
25.	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995
26.	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
27.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk, PT	28 Oktober 1993
28.	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk, PT	17 Oktober 1994

Sumber: www.sahamok.com

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau

bersifat variatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh

dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Data tersebut diambil/diakses melalui www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan yaitu dari tahun 2012-2016. Data tersebut terdiri dari data CR, DER, ROE, ITO, PER dan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian maka perlu dilakukan teknik analisis data. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data panel 28 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 5 tahun (2012-2016). Menurut Dedi Rosadi (2012) data panel merupakan kombinasi dari data *bertipe cross-section* dan data *time series* (yakni sejumlah variabel diobservasi atas sejumlah kategori dan dikumpulkan dalam suatu jangka waktu tertentu). Data panel tersebut akan dianalisis menggunakan *software eviews*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh CR, DER, ROE, ITO, dan PER terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah menggunakan estimasi data panel dengan model analisis ekonometrika. Model analisis yang digunakan sebagai berikut:

$$PS(i,t) = \beta_0 + \beta_1 CR(i,t) + \beta_2 DER(i,t) + \beta_3 ROE(i,t) + \beta_4 ITO(i,t) + \beta_5 PER(i,t) + \epsilon(i,t)$$

Keterangan:

PS = *Price stock* (Harga saham)

CR = *Current ratio*

DER = *Debt to equity ratio*

ROE = *Return on equity*

ITO = *Inventory turnover*

PER = *Price earnings ratio*

β_0 = Konstanta atau intersep

$\beta_1 \beta_2 \dots \beta_n$ = Parameter

i = Perusahaan yang diobservasi

t = Periode penelitian

ϵ = *error term*

Sebelum melakukan uji asumsi klasik perlu dilakukan pemilihan model yang akan digunakan dalam analisis data supaya mendapatkan model terbaik. Pemilihan model tersebut bertujuan untuk mengetahui

jenis model regresi yang akan digunakan untuk menganalisis data panel. Secara umum ada 3 model data panel yang sering digunakan, yaitu model *regresi pooling*, model *fixed effect* dan model *random effect*.

Common effect merupakan langkah pertama untuk mengestimasi data panel dengan hanya menggabungkan data *time series* dan *cross-section* menggunakan model OLS (*Ordinary Least Square*). OLS atau sering dikenal dengan pendekatan *Pooled Least Square* adalah teknik paling sederhana dalam mengestimasi data panel yang mengasumsikan *intersep dan slope koefisien* dianggap konstan (tetap) baik antar waktu maupun antar individu.

Estimasi data panel dengan menggunakan model *Fixed-Effect Model fixed-effect* adalah model yang mengasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki intersep yang berbeda antar individu tetapi memiliki *slope* regresi yang sama/tetap dari waktu ke waktu. Model *random effect* merupakan model yang menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu/antar perusahaan. Dalam model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep tetapi intersep tersebut bersifat random atau stokastik.

Sebelum mengolah data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Pengujian hasil persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan uji Parsial (Uji t). Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa suatu variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat. Selain itu juga dengan melihat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor

industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Data tersebut diakses melalui www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasar 41 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 28 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham dan variabel in-

dependen terdiri dari CR, DER, ROE, ITO, dan PER.

Sebelum melakukan estimasi model diperlukan pemilihan model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Pemilihan model tersebut melalui beberapa pengujian. Pengujian yang dimaksud adalah uji *F-restricted* yang digunakan untuk memilih *Pooled Least Square* atau *fixed effect*. Uji Hausman digunakan untuk memilih *fixed effect* atau *random effect* sedangkan uji *LM test* digunakan untuk memilih antara *Pooled Least Square* atau *random effect*. Tabel 3 merupakan hasil pemilihan estimasi yang telah dilakukan.

Tabel 3
Uji Pemilihan Metode Estimasi Terbaik Model Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor industri Barang Konsumsi

Uji	Kriteria	Hasil	Indikator	Keterangan
<i>F-restricted test</i>	Ho: PLS Ha: <i>Fixed Effect</i>	Tolak Ho	Prob = 0.0000 (< 0.05)	Metode terpilih- <i>Fixed Effect</i>
<i>Hausman Test</i>	Ho: <i>Random Effect</i> Ha: <i>Fixed Effect</i>	Terima Ho	Prob = 0.2633 (> 0.05)	Metode terpilih- <i>Random Effect</i>
<i>LM test</i>	Ho: PLS Ha: <i>Random Effect</i>	Tolak Ho	Prob= 0.00021 (< 0.05)	Metode terpilih- <i>Random Effect</i>

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Uji	Ho	Hasil	Indikator Uji	Keterangan
Normalitas	Jarque Bera	Sign < 0.05 maka data residual tidak berdistribusi normal	Tolak Ho	Sign = 0.0658953	Menerima Hipotesis yang berarti data berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF	VIF < 10 dan nilai korelasi < 0,5 maka tidak terjadi multikolinearitas	Terima Ho	VIF per variabel < 10 dan korelasi antar variabel < 0,5	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Glejser	Probabilitas > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas	Terima Ho	Probabilitas per variabel > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin Watson	du < d < 4 - du atau antara 1,79 sampai 2,21 maka tidak ada autokorelasi	Terima Ho	Durbin Watson 1.952115	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Berdasar pemilihan metode terbaik pada Tabel 3 maka metode terbaik yang terpilih yaitu *Random Effect*. Untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar memiliki ketepatan dalam estimasi maka diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas,

uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Berdasar Tabel 4 dapat diketahui bahwa model sudah terbebas dari pelanggaran asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berikut merupakan hasil estimasi dengan *least squares*.

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Uji	Ho	Hasil	Indikator Uji	Keterangan
Normalitas	Jarque Bera	Sign < 0.05 maka data residual tidak berdistribusi normal	Tolak Ho	Sign = 0.0658953	Menerima Hipotesis yang berarti data berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF	VIF < 10 dan nilai korelasi < 0,5 maka tidak terjadi multikolinearitas	Terima Ho	VIF per variabel < 10 dan korelasi antar variabel < 0,5	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Glejser	Probabilitas > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas	Terima Ho	Probabilitas per variabel > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin Watson	du < d < 4 - du atau antara 1,79 sampai 2,21 maka tidak ada autokorelasi	Terima Ho	Durbin Watson 1.952115	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Tabel 5
Hasil Estimasi Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	648.9309	797.9087	0.813290	0.4175
CR	269.9204	155.5712	1.735585	0.0849
DER	311.2254	452.4508	0.687866	0.4927
ROE	1600.814	538.5235	2.972598	0.0035
ITO	30.40127	13.14836	2.312171	0.0223
PER	21.80004	7.425238	2.935938	0.0039

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel CR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0849. Nilai signifikansi CR 0,0849 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap harga

saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ($\alpha = 0,05$). Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel DER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,4927. Nilai signifikansi DER 0,4927 > 0,05

menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ($\alpha = 0,05$). Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel ROE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0035. Nilai signifikansi ITO 0,0035 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ITO berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ($0,0035 < 0,05$). Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel ITO memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0223. Nilai signifikansi ITO 0,0223 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ITO berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ($0,0223 < 0,05$). Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel PER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0039. Nilai signifikansi PER 0,0039 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variabel PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ($0,0039 < 0,05$).

PEMBAHASAN

CR menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Ketika CR perusahaan rendah artinya perusahaan dalam posisi kesulitan keuangan karena pada suatu saat perusahaan harus membayar utang jangka pendeknya. Biasanya baik buruknya CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Dalam Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi CR sebesar 0,0849. Nilai signifikan CR sebesar 0,0849 ($\alpha = 0,05$) tersebut menunjukkan bahwa CR tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. CR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa setiap perubahan CR tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil ini mendukung temuan dari Kusumawardani (2011) dan Ratri (2015) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai CR berada di atas ($\alpha = 0,05$). Namun hasil tersebut tidak sependapat dengan temuan Wicaksono (2013) yang mengungkapkan bahwa CR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena nilai CR penelitian Wicaksono berada di bawah

($\alpha = 0,05$).

Tingginya rasio DER menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga utang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Terdapat pandangan berbeda mengenai nilai DER. Tingkat utang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham yang diterima pemegang saham.

Dalam Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi DER sebesar 0,4927. Nilai signifikan DER sebesar 0,4927 ($\alpha = 0,05$) tersebut menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. DER yang tidak signifikan menunjukkan bahwa setiap perubahan DER tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung temuan dari Safitri (2013) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai CR berada di atas ($\alpha = 0,05$). Namun hasil tersebut tidak sependapat dengan temuan Kusumawardani (2011), Wicaksono (2013) dan Ratri (2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena nilai DER penelitian Kusumawardani (2011), Wicaksono (2013) dan Ratri (2015) berada di bawah ($\alpha = 0,05$).

Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat

sehingga harganya pun akan naik.

Dalam Tabel 5 dilihat bahwa nilai signifikansi ROE sebesar 0,0035. Nilai signifikan ROE sebesar 0,0035 ($\alpha = 0,05$) tersebut menunjukkan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dengan demikian ROE dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung temuan dari Muriani (2008), Kusumawardani (2011) dan Wicaksono (2013) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 ($\alpha = 0,05$). Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan temuan Ratri (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, alasannya karena nilai signifikansi ROE penelitian Ratri (2015) berada di atas 0,05 ($\alpha = 0,05$). Dari semua hasil penelitian di atas mengenai pengaruh ROE terhadap harga saham, pada umumnya ROE dipengaruhi oleh pemanfaatan modal yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan yang diteliti untuk menghasilkan laba.

ITO menunjukkan seberapa kali persediaan perusahaan berputar dalam satu periode tertentu. ITO yang tinggi dapat memperlihatkan bahwa suatu perusahaan dapat mengelola persediaannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan. Peningkatan dari penjualan tersebut nantinya akan dapat menambah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin besar perputaran persediaan tersebut maka akan semakin besar laba yang didapat oleh perusahaan tersebut.

Dalam Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ITO sebesar 0,0223. Nilai signifikan ITO sebesar 0,0223 ($\alpha = 0,05$) tersebut menunjukkan bahwa ITO mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dengan demikian ITO dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung temuan dari Muriani (2008) yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai signifikan ITO berada di bawah 0,05 ($\alpha = 0,05$). Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan temuan

Ratri (2015) yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, alasannya karena nilai signifikan ITO penelitian Ratri (2015) berada di atas 0,05 ($\alpha = 0,05$).

Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, dan *capital gain* juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena *capital gain* dihitung dari selisih antara harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya.

Dalam Tabel 5 model pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi PER sebesar 0,0039. Nilai signifikan PER sebesar 0,0039 ($\alpha = 0,05$) tersebut menunjukkan bahwa PER mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dengan demikian PER dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung temuan dari Kusumawardani (2011) dan Safitri (2013) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai signifikan PER berada di bawah 0,05 ($\alpha = 0,05$). Namun hasil tersebut tidak sependapat dengan temuan Ratri (2015) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, alasannya karena nilai PER penelitian Ratri (2015) berada di atas 0,05 ($\alpha = 0,05$).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0849 yang berada di atas 0,05 (tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$) sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham ditolak. DER

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,4927 yang berada diatas 0,05 (tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$) sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham ditolak. ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0035 yang berada dibawah 0,05 (tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$) sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham diterima. ITO mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0223 yang berada dibawah 0,05 (tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$) sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh terhadap harga saham diterima. PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0039 yang berada dibawah 0,05 (tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$) sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa PER berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu 1) penelitian dilakukan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sehingga kurang mewakili semua emiten yang terdaftar di BEI. Selain itu pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi; 2) periode penelitian yang digunakan masih pendek yaitu 5 tahun sehingga memungkinkan hasil penelitian yang kurang representatif. Berdasar simpulan dan keterbatasan pada penelitian ini maka disampaikan saran 1) perusahaan harus memperhatikan jumlah utang dan modal yang dimiliki karena jika jumlah utangnya terlalu besar sedangkan modalnya kecil akan membuat beban perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Ketika beban perusahaan terhadap pihak luar besar menunjukkan bahwa perusahaan

sangat bergantung kepada pihak luar yang nantinya akan menurunkan minat investor dalam menanamkan dananya dan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut; 2) perusahaan sebaiknya memperhatikan perputaran persediaannya yang nantinya akan berdampak pada pendapatan perusahaan dan juga berdampak pada laba perusahaan yang nantinya juga berdampak pada harga saham; 3) penelitian ini hanya terkait pada faktor internal perusahaan sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel faktor makro (eksternal) seperti inflasi dan kurs yang diperkirakan berpengaruh terhadap harga saham agar dapat diketahui secara luas variabel-variabel apa yang berpengaruh terhadap harga saham dari sisi eksternal perusahaan; 4) penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan pada perusahaan manufaktur secara keseluruhan; dan 5) periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama 5 tahun, sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan periode lebih dari 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Abied Luthfi Safitri. 2013. Pengaruh Earning Per Share, Price Earnings Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Market Value Added Terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index. *Management Analysis Journal*, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj>, dikases pada 11 Maret 2018).
- Ali Muhson. 2012. Modul Aplikasi Komputer Uji Kolinearitas/Multikolienaritas.
- Ali Muhson. 2012. *Modul Aplikasi Komputer Uji Normalitas*.
- Angrawit Kusumawardani. 2011. Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA Pada Harga Saham dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Peri-

- ode 2005-2009. *Jurnal Ekonomi*, (<http://www.gunadarma.ac.id>, diakses pada 11 Maret 2018).
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, Eugena F., dan Joel F. Houston. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dedi Rosadi. 2012. *Ekonometrika & Analisis Runtut Waktu Terapan dengan EViews*. Yogyakarta: ANDI.
- Dianti Muriani. 2008. Analisis Pengaruh Manajemen Aset dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Industri Konstruksi Terbuka di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Skripsi*, (<http://repository.usu.ac.id>, diakses, 11 Maret 2018).
- Farah Margaretha. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFE.
- Hendra Adhitya Wicaksono. 2013. Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, dan Kas Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011. *Jurnal Skripsi*, (<http://journal.student.uny.ac.id>, diakses pada 18 Maret 2018).
- <http://ekonomibisnis.suarasurabaya.net/news/2018/138680-Kondisi-Politik-Pengaruh-Pasar-Modal-Indonesia> (diakses pada 8 Februari 2018)
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri. 2000. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lukman Syamsudin. 2011. *Manajemen Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Nor Hadi. 2013. *Pasar Modal Acuan Teoretis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Park, Hun Myoung. 2011. *Practical Guides to Panel Data Modeling: A Step by Step Analysis Using Sata*. Public Management & Policy Analysis Program.
- Republik Indonesia. 1995. Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rus'an Nasrudin, Husnul Rizal dan Imam Setiawan. 2011. *Analisis Data Panel PLS, Fixed & Random Effect*. DIE-FEUI.
- Sofyan Yamin, Lien A. Rachmach, Heri Kurniawan. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda Aplikasi dengan Software SPSS, EViews, MINITAB, dan STATGRAPHICS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.